

Pengelolaan Kesan Band “Lost It All” sebagai Band Hardcore Bandung

(Studi Kualitatif dengan Pendekatan Dramaturgi tentang kesan band “Lost It All” sebagai Band *Hardcore (Underground)* Bandung)

Suryadi

*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: inisuryadi07@gmail.com*

Abstract. Band established in 2008 this one group that has been known, both in Bandung and outside city or county Bandung. As musicians Underground already known by the community usually musicians manage an probably the same at the time was playing band with her life. It did not despite the presence of social interaction of situation where someone do a mutual unrequited responded with others. Musician underground “Lost It All” when appear on the stage, directly or indirectly show himself as a hard core band, where behavior the band been observed by an audience and can be so to be trendsetter good behavior fashion and the band. These behaviors are definitely different when the band be in his life. Research purposes to know the front Stage, middle stage, back stage done “Lost It All” as a hard core Bandung band, meaning the impression and management band “Lost It All” as a hard core Bandung band. The methodology qualitative perpektif dramaturgy with erving goffman the methods described or discuss the without test hypotheses or figures. Engineering data collection was carried out by means of interview as the primary data and observation and literature study as secondary data. Research results in the context of front stage understood as the stage only accentuating status band “Lost It All” covering manipulation emblematic as manner of dress, make-up, style of language, and attitudes and behavior that includes scope university impression band a Hard Core. In the context of middle stage as a form of preparations by any personal band good at sound check and others. While back stage personal band “Lost It All” in the life of as make-up, clothes, attitudes and behavior, body language, and how here or use force said different languages in were in the stage.

Keywords: Dramaturgy, Front Stage, Minddle Stage, Back Stage, Band “Lost It All”.

Abstrak. Band yang terbentuk tahun 2008 ini salah satu grup yang sudah terkenal, baik di Kota Bandung maupun di luar kota atau daerah Bandung. Sebagai musisi Underground yang sudah dikenal oleh masyarakat biasanya para musisi mengelola kesan yang tidak mungkin sama pada saat sedang main band dengan kehidupannya. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya interaksi sosial dari keadaan dimana seseorang melakukan hubungan saling berbalas respon dengan orang lain. Musisi Underground seperti “Lost It All” ketika tampil di atas panggung, secara langsung maupun tidak langsung telah menunjukkan jati dirinya sebagai band Hardcore, yang dimana perilaku band tersebut telah teramati oleh audiens dan bisa jadi menjadi trendsetter baik fashion maupun perilaku band tersebut. Perilaku tersebut pasti berbeda pada saat band tersebut berada dalam kesehariannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui panggung depan (front stage), panggung tengah (middle stage) panggung belakang (back stage) yang dilakukan Lost It All” sebagai band hardcore Bandung, serta makna pengelolaan kesan band “Lost It All” sebagai band hardcore Bandung. Metode penelitian kualitatif dengan perspektif dramaturgi Erving Goffman yaitu metode yang memaparkan atau membahas peristiwa tanpa menguji hipotesis atau angka. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara sebagai data primer dan observasi serta studi kepustakaan sebagai data sekunder. Hasil penelitian dalam konteks front stage dipahami sebagai panggung yang hanya menonjolkan status Band “Lost It All” meliputi manipulasi simbol seperti cara berpakaian, make-up, gaya bahasa, serta sikap dan perilaku yang meliputi ruang lingkup universitas kesan Band Hardcore. Dalam konteks middle stage sebagai bentuk persiapan yang dilakukan oleh setiap personal band baik pada saat sound check dan lain sebagainya. Sementara back stage personal Band “Lost It All” dalam kehidupan sehari-harinya seperti make-up, pakaian, sikap dan perilaku, bahasa tubuh, dan cara bertutur kata atau penggunaan gaya bahasa yang berbeda pada saat sedang berada di panggung.

Kata Kunci: Dramaturgi, Front Stage, Minddle Stage, Back Stage, Band “Lost It All”.

A. Pendahuluan

Pada umumnya, penikmat musik *Hardcore* adalah kalangan anak muda, berjenis

kelamin pria. *Hardcore* menampilkan komunikasi dan perilaku maskulin (merokok, alkohol, sex), musik yang terdengar agresif dan sikap tangguh dari banyak pemuda dan biasanya ingin dianggap jantan. Di sisi lain bagi sebagian masyarakat menilai bahwa musik *Hardcore* identik dengan perilaku yang buruk. *Hardcore* identik dengan gaya hidup yang negatif, *self destructive*, perilaku-perilaku *destructive*, anarkis, agresivitas, kecenderungan nihilistik terhadap penyalahgunaan obat dan alkohol, seks bebas, kekerasan, serta sikap-sikap seperti "*live fast, die young*" (hidup cepat, mati muda), mempertanyakan segala hal, gaya agresif, dan sikap "lakukan sendiri" ("*do-it-yourself*").

Musik *Hardcore* yang identik dengan kaum laki-laki ternyata ada juga kaum perempuan penyuka *Hardcore* yang mempunyai sikap positif terhadap kehidupannya. Hal tersebut dikarenakan adanya pengelolaan kesan yang dimunculkan kepada masyarakat bahwa musik mempunyai sisi positif yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup agar tidak kalah dengan kondisi. Contohnya adalah Band *Hardcore* "Lost It All" salah satu Band *Underground* yang mempunyai personel perempuan sebagai vokalisnya.

Pandangan Goffman melalui pendekatan dramaturgi, seorang musisi selalu ingin menampilkan perasaan diri yang diterima oleh orang lain. Tetapi, ketika menampilkan diri, musisi menyadari bahwa anggota *audien* dapat mengganggu penampilannya, karena itu musisi menyesuaikan diri dengan pengendalian *audien*, terutama unsur-unsurnya yang dapat mengganggu. Musisi berharap perasaan diri yang mereka tampilkan kepada *audien* akan cukup kuat mempengaruhi *audien* dalam menetapkan musisi sebagai *performer* yang dibutuhkan. Musisi pun berharap ini akan menyebabkan *audien* bertindak secara sengaja seperti yang diinginkan musisi dari mereka.

Pada pembahasan ini merupakan penjabaran dari fokus penelitian yang dipilih sebagai obyek penelitian, yaitu:

1. Bagaimana panggung depan (*front stage*) yang dilakukan "Lost It All" sebagai band *hardcore* Bandung?
2. Bagaimana panggung tengah (*middle stage*) yang dilakukan "Lost It All" sebagai band *hardcore* Bandung?
3. Bagaimana panggung belakang (*back stage*) yang dilakukan "Lost It All" sebagai band *hardcore* Bandung ?
4. Bagaimana makna pengelolaan kesan band "Lost It All" sebagai band *hardcore* Bandung ?

B. Landasan Teori

Menurut Goffman kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi "wilayah depan" (*front region*) dan "wilayah belakang" (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka sedang memainkan perannya di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya di wilayah depan.

Menurut Riant Nugroho (2004:72) tujuan komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku. Sedangkan menurut Katz an Robert Kahn yang merupakan hal utama dari komunikasi adalah pertukaran informasi dan penyampaian makna suatu *system social*. Akan tetapi komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi atau pesan saja, tetapi komunikasi dilakukan seorang dengan pihak lainnya dalam upaya membentuk suatu makna serta mengemban harapan-harapannya (Ruslan, 2003:83).

Inti dari dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan maknanya, dan

dalam pandangan dramaturgis tentang kehidupan sosial, makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, atau tatanan kelembagaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematik interaksi manusia dan penuh dengan perubahan, kebaruan, dan kebingungan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengelolaan Kesan Band “Lost It All” Sebagai Band Hardcore Bandung

Temuan penelitian ini, sebagai pembahasan mengenai uraian berdasarkan tahapan data yang telah di peroleh dari data primer yang berasal dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 3 (tiga) orang sebagai informan yang telah di pilih selama penelitian berlangsung. Selain itu, temuan ini untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran penelitian.

Secara teknis, proses pengelolaan kesan band “Lost It All” melibatkan sesama anggota sebagai komunikator dan komunikan, serta bentuk atau model komunikasi yang dilakukan dalam suasana yang garang tapi nyaman, santai dan rileks pada saat tampil di panggung depan, tengah, dan belakang. Merujuk pada hasil penyajian data yang peneliti sajikan pada sub bab sebelumnya. Saat ini secara mendetail dan sistematis dapat peneliti sampaikan temuan-temuan apa saja yang di peroleh dari hasil penyajian data tersebut, dengan fokus penelitian.

1. Panggung Depan (*Front Stage*) “Lost It All” Band Hardcore Bandung

Selama ini, citra musik cadas cenderung ke arah hal negatif. Gaya hidupnya rentan akan pergaulan bebas, mabuk-mabukan, narkoba, atau seks bebas. Namun, warna musik ini tidak selalu hitam, masih terlihat warna putihnya seperti halnya *hardcore* yang di usung oleh “Lost It All”. Sekarang ini musik hardcore menjadi sebuah gaya hidup, filosofi, dan pergerakan anak muda penikmat musik keras yang menolak untuk penggunaan narkoba, mengekspresikan rasa muak terhadap pemerintah dengan amarah anak muda yang tidak hanya anti pemerintah saja melainkan bisa mencakup aspek lainnya seperti menyuarakan kebebasan berpendapat, motivasi diri, menyuarakan diskriminasi terhadap perempuan yang anti budaya patriarki, kekerasan, pengasingan diri dari sosial, *straight edge*, perang, *bullying* dan lebih banyak membahas *movement* dan gaya hidup sub-kultur *hardcore* itu sendiri.

Front stage merupakan panggung depan di mana musisi atau personal Band memainkan peranannya di dalam situasi tertentu di depan penonton. *Front stage* memiliki karakter yang di buat oleh band dengan tujuan menciptakan identitas yang khas. Salah satu contohnya adalah personal grup Band “Los It All” yang di tuntut harus bersikap atau mempunyai karakter yang mewakili musik dan lirik lagu yang diciptakannya.

Front stage dilihat dari aspek *appearance* (penampilan) “Los It All” meliputi *make up* (tata rias), dan pakaian. Di mana *make up* (tata rias), dan pakaian Band “Los It All” sebagai identitas yang di kelola untuk menimbulkan kesan yang diinginkan sesama personal Band ataupun khalayak penonton yang menjadi bagian dari pertunjukan di panggung depan pada saat “Los It All” sedang manggung.

2. Panggung Tengah (*Middle Stage*) “Lost It All” Band Hardcore Bandung

Pada dasarnya setiap band dalam *middle stage* kebanyakan di gunakan untuk check sound. Hal tersebut dikarenakan bagi seorang setiap musisi (Band, Solo, Dll) tentunya pasti tau betapa pentingnya *check sound* sebelum tampil, untuk memastikan *sound* yang didapat saat tampil nanti bisa optimal. Sebetulnya check sound bukan hanya “nyobain alat di panggung” sebelum tampil. Moment check sound memberi banyak peluang musisi untuk beradaptasi dengan *stage, environment*, dan

orang-orang yang terlibat di sebuah pertunjukan musik. Untuk itu ada beberapa tips dan trick agar *check sound* bisa memberi hasil yang optimal baik bagi musisi yang tampil, maupun bagi siapapun yang terlibat di sebuah pertunjukan.

Middle stage merupakan sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat band "Lost It All" mengkomunikasikan presentasi diri melalui musik *hardcore* yang akan dibawakannya di panggung depan (*front stage*) saat mereka beraksi di depan khalayak akan tetapi juga di luar panggung belakang (*back stage*) saat mereka mempersiapkan pesan-pesannya. Pada panggung ini band "Lost It All" menjalankan aktivitasnya secara normal yang dimana pada panggung ini mereka melakukan *check sound*, mempersiapkan *list* lagu yang akan dibawakan, mempersiapkan *fashion* dan make up untuk melengkapi pencahayaan panggung depan, serta melakukan rutinitas berdo'a bersama sebelum manggung secara langsung di *front stage*. Panggung tengah ini hanyalah panggung persinggahan yang akan dilalui band "Lost It All" sekalipun hanya singgahan akan tetapi *middle stage* sangat mendukung kelancaran panggung depan.

3. Panggung Belakang (*Beck Stage*) "Lost It All" Band Hardcore Bandung

Dalam *back stage* (panggung belakang) ini perilaku yang dari setiap personal "Lost It All" memiliki suatu peran yang sangat berbeda pada saat sedang berada didepan panggung. Setiap personalnya menggunakan dramaturgi dalam proses kehidupannya, kehidupannya diibaratkan sebagai akting dalam pertunjukan drama yang sangat bertolak belakang dari keadaan sesungguhnya. Personal "Lost It All" didalam kehidupannya memainkan peran yang berbeda tergantung dari *setting* kehidupannya saat itu. Tentu permainan peran yang dimainkan oleh personal "Lost It All" tersebut disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai sebelumnya. Entah itu hanya sekedar untuk menciptakan kesan tertentu tentang diri personal "Lost It All" dihadapan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya ataupun suatu bentuk penghargaan lainnya yang personal "Lost It All" peroleh dari permainan peran di atas panggung dari setiap penontonnya.

Aspek *back stage* (panggung belakang) dari para personal "Lost It All" dalam kehidupan sehari-harinya terbagi kepada beberapa bagian yang pertama yaitu *make-up*, pakaian, sikap dan perilaku, bahasa tubuh, mimik muka, isi pesan dan cara bertutur kata atau penggunaan gaya bahasa dikehidupan sehari-harinya.

4. Makna Pengelolaan Kesan "Lost It All" sebagai Band Hardcore Bandung

Setiap kali "Lost It All" tampil mereka acap kali mencoba memosisikan diri ke dalam orang lain, dan mencoba melihat bagaimanakah perspektif orang tersebut ketika memandang band tersebut. Konsep diri adalah fungsi secara bahasa. Tanpa pembicaraan maka tidak akan ada konsep diri. Konsep diri ini sendiri pada nantinya terbentuk atau dikonstruksikan melalui konsep pembicaraan itu sendiri, melalui bahasa (*language*). Pada dasarnya makna pengelolaan kesan "Lost It All" bahwa dirinya band *hardcore* Bandung sebagai bentuk interaksi simbolik karena dilahirkan dari ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikirannya (*Mind*) mengenai jati dirinya (*Self*), dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap.

Makna pengelolaan kesan "Lost It All" dalam memperkenalkan dirinya kepada khalayak bahwa band tersebut adalah band *hardcore* yang berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Untuk itulah jika dikaitkan dengan makna pengelolaan kesan "Lost It All" sebagai band *hardcore* Bandung, berdasarkan pemahaman penulis terhadap interaksi simbolik Helbert Mead, yang di aplikasikan

terhadap temuan penelitian. Maka makna pengelolaan pesan yang diciptakan “Lost It All” terbagi kepada tiga bagian yang di antaranya berupa *mind, self, society*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mencoba menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Panggung depan (*front stage*) yang dilakukan “Lost It All” sebagai band *hardcore* Bandung yang hanya menonjolkan status band “Lost It All”. Pengelolaan kesan yang dilakukan meliputi manipulasi simbol-simbol seperti cara berpakaian, *make-up*, gaya bahasa, serta sikap dan perilaku yang meliputi ruang lingkup universitas kesan bahwa “Lost It All” adalah salah satu band *hardcore* Bandung. Dari perspektif Dramaturgi, hal ini dipahami sebagai upaya yang sengaja dilakukan dalam rangka pengelolaan kesan atas band tersebut. Upaya ini dilakukan sebagai usaha untuk menciptakan gambaran diri dari setiap lingkungan sosial dimana individu dari band tersebut melakukan *kamuflase* di dalam kehidupan sosialisasi pada saat di atas panggung. Band “Lost It All” berdramaturgi semata-mata agar bisa diterima di oleh khalayak pecinta band *hardcore* sebagai penonton dan pendengarnya
2. Panggung tengah (*middle stage*) yang dilakukan “Lost It All” sebagai band *hardcore* Bandung di mana band tersebut sangat membutuhkan ruang panggung tengah ini, karena dari sini, “Lost It All” bisa mengambil kesempatan untuk menata atau mengkemas pertunjukannya. Panggung tengah ini, biasanya digunakan untuk cek *sound*, tenda penyimpanan alat band, *make up* artis, membuat *song list*, dan berdoa bersama sebelum dan sesudah band tampil di *front stage*
3. Panggung belakang (*back stage*) yang dilakukan “Lost It All” sebagai band *hardcore* Bandung di mana dalam kehidupan sehari-harinya seperti *make-up*, pakaian, sikap dan perilaku, bahasa tubuh, dan cara bertutur kata atau penggunaan gaya bahasa. Sebagai bagian dari konsep dramaturgi yang terdapat pada personal “Lost It All” di belakang panggung atau dalam kehidupan sehari-hari. *Back stage* (panggung belakang) menggambarkan mental manusia sebagai *the looking-glass self* dan bahwa hal tersebut dikonstruksikan secara sosial. Dalam konsepsi dramaturgi dikatakan bahwa setiap orang mempunyai peran dan menciptakan sandiwara dari setiap panggung kehidupannya.
4. Makna pengelolaan kesan band “Lost It All” sebagai band *hardcore* Bandung dimana dalam kontek pemaknaan terbagi kepada tiga bagian yang berupa *mind, self, dan society* ke tiga konsep tersebut sebagai interaksi simbolik yang satu sama lainnya akan bertukar makna dari pengelolaan kesan band “Lost It All” sebagai band *hardcore* Bandung.

Daftar Pustaka

- Alwalsilah, A. Chaedar. 2002. *Membangun Kota Berbudaya Literat*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media.
- Berger, Peter. L, 2002, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta : LP3ES Press Jakarta.
- DeVito, Joseph A. 2007. *Komunikasi Antar Manusia (Alih Bahasa : Agus Maulana)*. Jakarta: Professional Books
- Djohan, 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta, Best Publisher

- Daft, Richard L. 2006. *Manajemen komunikasi Edisi Keenam*. Jakarta: Salemba Empat
- Effendi, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. CitraAditya Bak.
- Gafney, Ferry, 2008. *Manajemen Ekuitas Merek. Edisi Pertama*. Terjemahan. Jakarta: Mitra Utama
- Griffin, 2003. H. James. "Visualisasi seni warna dalam simbol" Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hardjana, Agus M. 2007. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal* Yogyakarta: Kanisius.
- Hartley, Jhon. 2005. *Communication, Cultural & Studies*. Bandung. PT. Gramedia.
- Koeswara, kusnadi, 2008 *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Kreitner, Robert dan Kinicki, Angelo. 2005. *Perilaku Organisasi, buku 1 dan 2*, Jakarta : Salemba Empat
- Mead Helbert, 2002. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana
- Moleong J Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, Michael Quinn. 2002 *Qualitative Education Methods, Beverly Hills, Sage Publicatio*
- Puspa, Kartika. 2011, *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Jakarta: Kencana.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi, Buku 1 dan 2*. Jakarta : Salemba Empat
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja. Grafindo Persada..
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sueprpto, 2007. *The Power Of Word Of Mouth Marketing*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Walkito, Bimo. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Weiss, Mitch. 2005. *Managing Artists in pop musik*, Jakarta. PT. Gramedia Grup.
- West, Turner, 2008. *Menguak The lost Symbol*, Benteng Pustaka Yogyakarta
- Widjaja, A.W. 2000. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara